

**KAJIAN ADMINISTRATIF, FARMASETIS DAN KLINIS RESEP OBAT  
ANTIHIPERTENSI DI SALAH SATU APOTEK DI KOTA MEDAN PERIODE  
OKTOBER-DESEMBER 2020**

**ADMINISTRATIVE, PHARMACEUTICAL AND CLINICAL STUDIES  
PRESCRIPTION OF ANTIHYPERTENSIVE DRUGS IN ONE OF  
THE PHARMACIES IN MEDAN CITY FOR THE PERIOD  
OCTOBER - DECEMBER 2020**

***Vira Rusliza<sup>1</sup>, Elfia Neswita<sup>1</sup>, Razoki\*<sup>1</sup>***

*<sup>1</sup> Program Studi Farmasi Klinis, Universitas Prima Indonesia. Medan Indonesia*

*\*Author e-mail : [razokilubis3@gmail.com](mailto:razokilubis3@gmail.com)*

**ABSTRACT**

Hypertension is a disease in which a person experiences an increase in blood pressure above standard limits, which can increase morbidity (morbidity) and death (mortality). Hypertension, this figure is likely to increase to 29.2% in 2025. This study uses a descriptive research method with a retrospective design, namely research by reviewing information or taking past data. This data was obtained from pharmacies' antihypertensive prescriptions for October–December 2020. Research on this prescription study was conducted on 46 antihypertensive drug prescriptions in October-December 2020 at pharmacies, while in October, there were 14 drug prescriptions, and in November, 16 drug prescriptions. , in December, as many as 16 prescription drugs. They observed the completeness of prescriptions based on administrative, pharmaceutical and clinical prescribing studies. The study of this recipe used parameters in the form of prescription writing guidelines, namely PERMENKES RI No. 73 of 2016, concerning the standard of pharmaceutical services in pharmacies. Many prescriptions were found not following the Regulation of the Minister of Health of Indonesia Number 73 of 2016 concerning the standards of pharmaceutical services in pharmacies. In the administrative study, only four patient prescriptions were obtained that matched the pattern of using antihypertensive drugs. While in the pharmaceutical study, 46 patient prescriptions had met the pattern of using antihypertensive drugs. Furthermore, in clinical studies, eight prescriptions met the pattern of antihypertensive drug use. The average interaction obtained from using antihypertensive drugs at the pharmacy is minor.

**Keywords:** *prescription, administrative, pharmaceutical, clinical, antihypertensive drug*

## ABSTRAK

Tekanan darah tinggi atau hipertensi, adalah kondisi medis yang dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang serius dan bahkan kematian jika tidak diobati (kematian). Hipertensi, diperkirakan pada tahun 2025 akan meningkat menjadi sekitar 29,2% penduduk akan mengidapnya. Pendekatan deskriptif diambil dalam hubungannya dengan desain penelitian retrospektif untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Data ini diperoleh dari resep antihipertensi periode Oktober–Desember 2020 di Apotek Penelitian tentang kajian resep ini dilakukan terhadap 46 lembar resep obat antihipertensi pada bulan Oktober-Desember 2020 di Apotek, adapun pada bulan Oktober sebanyak 14 resep obat, pada bulan November sebanyak 16 resep obat, pada bulan Desember sebanyak 16 resep obat. Dengan mengamati kelengkapan resep, berdasarkan kajian administratif, farmasetis dan klinik resep obat. Pada pengkajian resep ini digunakan parameter berupa pedoman penulisan resep yaitu PERMENKES RI No. 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek. banyak ditemukan resep yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 73 tahun 2016 Tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek. Pada kajian administratif, hanya diperoleh sebanyak 4 resep pasien yang sudah sesuai pola penggunaan obat anti hipertensi. sedangkan dikajian farmasetis, ada 46 resep pasien yang sudah memenuhi pola penggunaan obat antihipertensi. dan pada kajian klinis, terdapat 8 resep yang memenuhi pola penggunaan obat antihipertensi. Rata-rata interaksi yang didapatkan dari hasil penggunaan obat anti hipertensi di Apotek tersebut yaitu itu interaksi secara minor.

**Kata kunci :** *resep, administratif, farmasetis, klinis, obat antihipertensi.*

## PENDAHULUAN

Tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan pembacaan yang secara konsisten lebih tinggi dari apa yang dianggap sehat untuk tinggi dan berat badan seseorang (kematian). Tekanan darah sistolik 140 mmHg menunjukkan fase darah yang dipompa oleh jantung, dan tekanan darah diastolik 90 mmHg menunjukkan fase darah kembali ke jantung. Hipertensi masih belum diketahui secara pasti apa penyebab dari penyakit ini. Hipertensi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu primer dan sekunder. Hipertensi primer biasanya menyerang orang dewasa antara usia 30 - 50 tahun. 90 % orang yang didiagnosis dengan hipertensi memiliki apa yang disebut hipertensi primer, sedangkan sepuluh persen sisanya memiliki hipertensi sekunder. Pasien hipertensi primer diperiksa untuk penyakit renovaskular, aldosteronisme, gagal ginjal, dan penyakit lainnya, tetapi tidak ada yang terdeteksi. Hipertensi primer memiliki beberapa penyebab, beberapa di antaranya adalah genetik dan ras (Triyanto, 2014).

Jumlah orang yang terdiagnosis hipertensi di Indonesia naik menjadi 38,7 % pada 2019 dari 38,1 % pada 2018, menurut statistik dari Kementerian Kesehatan negara itu (Kesehatan,

Hipertensi, & Senyap, 2019). Pelayanan farmasi klinik yang diberikan oleh apoteker berupa evaluasi dan penyerahan obat (Permenkes RI, 2016). Menganalisis resep adalah upaya untuk menentukan apakah ada masalah yang terkait dengan penggunaan obat-obatan tertentu. Standar administrasi, farmasi, dan klinis semuanya memerlukan konsultasi dengan dokter yang meresepkan jika terjadi masalah terkait obat baik untuk pasien rawat inap maupun rawat jalan (Haldar, Kar, Bhattacharya, Bala, & Kumar, 2010).

1. Persyaratan administrasi meliputi :
  - a. Nama pasien, tinggi badan, berat badan, dan jenis kelamin;
  - b. Nama lengkap dokter, nomor izin, alamat surat, dan paraf dokter;
  - c. Tanggal Resep Terakhir; dan
  - d. Resep untuk Kamar/Unit Asli.
2. Persyaratan farmasetik meliputi :
  - a. Nama obat, bentuk sediaan, dan kekuatan;
  - b. Jumlah dan dosis pemberian obat;
  - c. ketidakcocokan dan stabilitas; dan
  - d. Aturan dan cara penggunaan.
3. Persyaratan klinis meliputi :
  - a. Ketepatan indikasi;
  - b. Duplikasi pengobatan;
  - c. Alergi dan reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD); dan

- d. Kontraindikasi; dan
- e. Interaksi Obat. (INDONESIA, 2016b)

Kesalahan pengobatan didefinisikan oleh Keputusan no. 72 Tahun 2016 dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia sebagai situasi dimana pasien dirugikan akibat penggunaan obat yang tidak tepat selama penanganan tenaga kesehatan. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut yaitu praktik profesional, produk perawatan kesehatan, prosedur dan sistem termasuk peresepan, komunikasi order, label produk, kemasan, tatanama, peracikan, pengeluaran, distribusi, administrasi, pendidikan, monitoring, dan penggunaannya (NCCMERP, 2016). Kesalahan pengobatan dapat terjadi dalam tiap proses pengobatan, baik secara peresepan, penyiapan, dan pembacaan resep. proses penggunaan obat (administrating). Sistem enzim yang terlibat dalam metabolisme obat pada anak-anak belum terbentuk atau ada tetapi dalam jumlah kecil, menyebabkan metabolisme suboptimal, yang terutama berbahaya pada anak-anak. (Fahdilla, 2020). Di Jawa Timur, angka hipertensi pada penduduk usia 75 tahun ke atas adalah 62,4%. Dan 24,1% penduduk lanjut usia di Kabupaten Ngawi mengalami hipertensi, menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten. Sebanyak 37,5% kelas menengah Kabupaten (penduduk 45-49) mengalami hipertensi pada tahun 2018. Sedangkan tahun ini naik 39,7 persen (Dinas Kesehatan Ngawi, 2019). Sementara itu, prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Timur meningkat dari 20,1% pada tahun 2017 menjadi 36,1% pada tahun 2018 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2017). Sementara itu, pada tahun 2019, data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan 37,4% penduduk terkena hipertensi (RI, n.d.).

Menurut PMK Nomor 73 Tahun 2016 mendefinisikan apotek sebagai tempat dimana apoteker memberikan pelayanan kefarmasian kepada pasien. Pelayanan farmasi klinik merupakan bagian penting dari komitmen apotek untuk memberikan pelayanan kefarmasian yang prima. Penting untuk tinjauan pertimbangan klinis resep untuk memverifikasi indikasi yang benar, dosis obat, dan ada atau tidak adanya interaksi obat yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Klinik Peresepan Obat Administrasi, Apotek, dan Antihipertensi Periode Oktober 2020 sd Desember

2020 di Apotek Dety Medan guna mengetahui lebih jauh pola penggunaan obat antihipertensi dan keberadaannya. masalah terkait obat dalam pengobatan pasien hipertensi, terutama potensi interaksi obat (Petersmann et al., 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian retrospektif, atau penelitian yang melihat kembali data dan informasi yang ada, menjadi dasar dari metodologi deskriptif penelitian ini. Resep obat antihipertensi yang diisi di Apotek Dety Medan selama bulan Oktober - Desember 2020 memberikan data. lokasi dan waktu penelitian : Data diperoleh dari Apotek Dety yang berlokasi di Jl. Kapten Muslim No.45 A, Sei Sikambang C. II, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Waktu penelitian dari bulan Juli 2021. Populasi dan sampel Seluruh penjualan obat antihipertensi di Apotek Dety Medan periode Oktober-Desember 2020. Penjualan resep obat antihipertensi dari bulan Oktober-Desember 2020. Memperoleh resep obat tekanan darah untuk mengobati hipertensi merupakan salah satu metode pengumpulan data. Setelah itu dipantau dan dipatuhi sesuai dengan protokol Apotek Dety Medan dalam peresepan obat antihipertensi baik secara administrasi, kefarmasian, maupun klinis.

Analisis data :

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, kami membuat tabulasi hasil analisis penggunaan obat berdasarkan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, bentuk sediaan obat, kemanjuran zat, rute pemberian, frekuensi penggunaan, dan durasi, dan kemudian menghitung persentase berdasarkan hasil tersebut.
2. Interaksi Obat Stockley dan Pemeriksa Interaksi Obat (alat berbasis web) dikonsultasikan untuk mengidentifikasi kemungkinan interaksi obat. Dengan menggunakan tabel tingkat keparahan, kita dapat menentukan himpunan bagian mana yang akan ditempatkan setiap individu setelah menjalankan angka dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian tentang kajian resep ini dilakukan terhadap 46 lembar resep obat antihipertensi pada

bulan oktober-desember 2020 di Apotek Dety, adapun pada bulan oktober sebanyak 14 resep obat, pada bulan november sebanyak 16 resep obat, pada bulan desember sebanyak 16 resep obat. Dengan mengamati kelengkapan resep, berdasarkan kajian administratif, farmasetis dan klinik resep obat. Pada pengkajian resep ini digunakan parameter berupa pedoman penulisan resep yaitu PERMENKES RI No. 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek. Melalui hasil pengamatan ada 46 resep yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dikaji dan di dapatkan hasil yang terdapat di Tabel 5.2.

**Tabel 1.** Hasil dari pengkajian 46 Resep

No	Keterangan Resep	Jumlah
1	Hanya Memenuhi Aspek Administratif	4
2	Hanya Memenuhi Aspek Farmasetis	46
3	Hanya Memenuhi Aspek Klinis	8
<b>Total Resep keseluruhan</b>		<b>46</b>

#### A. Aspek Administratif

Untuk aspek administratif akan dilakukan 3 pengujian yaitu : Kelengkapan data pasien, Kelengkapan data dokter dan Tanggal penulisan resep. Berikut hasil dari pengkajian administratif dari 46 resep obat antihipertensi di apotek dety medan di dapatkan berupa data pada Tabel 2.

**Tabel 2** Jumlah Resep Yang Memenuhi Kriteria Aspek Administrasi.

Hal Yang Di Kaji Pada Resep		Jumlah Resep
Data Pasien	Nama	46
	Usia	37
	Jenis Kelamin	21
	Berat Badan	6
Data Dokter	Nama	46
	No. SIP	33
	Alamat	44
	Nomor Telpon	37
	Paraf	36
Tanggal Penulisan Resep		46

Dari Tabel di atas diperoleh 9 resep yang tidak ada informasi usia di dalam penulisa resep, Menurut Fajarini.H (2020), Penulisan umur dalam resep sangat diperlukan sehingga para ahli telah

membuat rumus-rumus khusus untuk penentuan dalam dosis anak. Rumus Young, Dilling dan Fried merupakan rumus untuk menemukan dosis anak dalam usia tahun atau dalam usia bulan (Fajarini, 2020).

Dari tabel di atas ada 25 resep yang tidak ada informasi mengenai jenis kelamin pasien di dalam penulisan resep. Menurut (Fajarini.H : 2020), Penulisan jenis kelamin pada resep merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan dibutuhkan untuk merencanakan atau menentukan dosis obat dalam pengobatan pasien. Dalam hal ini budaya hukum dokter sudah sangat konstruktif dan dokter memiliki peranyang sangat baik dalam upaya penyembuhan pasien sehingga dapat meminimalisasi potensi untuk terjadinya kesalahan (Fajarini, 2020).

Dari tabel di atas ada 40 resep yang tidak ada informasi mengenai berat badan pasien di dalam penulisan resep. Menurut Fajarini.H. (2020), Berat badan pasien juga merupakan salah satu aspek yang diperlukan dalam perhitungan dosis. Dalam penentuan dosis para ahli telah membuat rumus khusus berdasarkan berat badan seseorang, untuk itu berat badan pasien sangat perlu dicantumkan dalam penulisan resep. sesuai di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, bahwa berat badan pasien termasuk salah satu persyaratan penulisan administratif resep (Fajarini, 2020).

Dari tabel di atas informasi mengenai nama dokter di dalam penulisan resep telah sesuai ,Menurut (Fajarini.H : 2020),nama dokter juga merupakan aspek yang perlu dicantumkan di dalam penulisan untuk menghindari penyalah gunaan dan untuk memastikan keaslian resep bahwa dokter,yang bersangkutan benar membuat resep ,dan nama dokter juga diperlukan untuk mempermudah(Fajarini, 2020).

Dari tabel di atas ada 13 resep yang tidak ada informasi mengenai nomor SIP Dokter di dalam penulisan resep. Menurut (Fajarini.H : 2020), Surat Ijin Praktek atau SIP merupakan pengakuan legal formal bagi seorang dokter untuk menjalankan praktek profesinya. Penulisan nomor SIP menjadi penting dalam resep guna memberi kepastian hukum bagi dokter dan pasien, melindungi profesi dokter serta menjamin keamanan dan keselamatan pasien (Fajarini, 2020).

Dari tabel di atas ada 9 resep yang tidak ada informasi mengenai nomor telepon Dokter di dalam penulisan resep. Menurut (PERMENKES RI NO 72 tahun 2016), Nomor Dokter harus ditulis dalam penulisan resep agar mengurangi atau meminimalisir terjadinya medication error sesuai di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, bahwa Nomor dokter termasuk salah satu persyaratan penulisan administratif resep (INDONESIA, 2016a).

Dari tabel di atas ada 10 resep yang tidak ada informasi mengenai paraf Dokter di dalam penulisan resep. Menurut (Fajarini.H : 2020), Paraf dokter juga merupakan salah satu aspek yang perlu dicantumkan di dalam penulisan resep untuk menghindari penyalahgunaan dan untuk memastikan keaslian resep bahwa dokter yang bersangkutan benar membuat resep. Paraf dokter harus ditulis dalam penulisan resep sesuai di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, bahwa paraf dokter termasuk salah satu persyaratan penulisan administratif resep (Fajarini, 2020).

### B. Aspek Farmasetis

Untuk aspek Farmasetis menurut Permenkes No.73 Tahun 2016 akan dilakukan pengujian yaitu, Bentuk sediaan, Kekuatan Sediaan, Stabilitas Sediaan, dan Kompatibilitas sediaan. Pada penelitian ini terdapat pengkajian aspek Farmasetis dari 46 resep obat antihipertensi di Apotek Dety Medan. di dapatkan berupa data pada Tabel 3.

**Tabel 3** Jumlah Resep Yang Memenuhi Kriteria Aspek Farmasetis

Hal Yang Dikaji Pada Resep	Total
Bentuk Sediaan	46
Kekuatan Sediaan	46
Stabilitas Sediaan	46
Kompatibilitas Sediaan	46

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa seluruh jumlah resep memenuhi kriteria aspek farmasetis.

### C. Aspek Klinis

Menurut PERMENKES Nomor 73 Tahun 2014 aspek klinis pada aspek klinis yang diteliti adalah ketepatan dosis obat, interaksi obat, aturan dan Cara Pakai Obat, Duplikasi, Polifarmasi. Berikut hasil dari pengkajian aspek klinis dari 46 resep obat antihipertensi di Apotek Dety Medan di dapatkan berupa data pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Jumlah Resep Yang Memenuhi Kriteria Aspek Klinis

Hal Yang Dikaji Pada Resep	Total
Ketepatan dosis obat	46
Aturan dan Cara Pakai Obat	46
Duplikasi	8
Polifarmasi	44
Interaksi Obat	45

Pada Tabel di atas ada 44 resep yang mengalami polifarmasi. Polifarmasi Obat adalah penggunaan lebih atau sama 5 penggunaan obat secara bersamaan setiap hari. Paling sering disalahgunakan sebagai terapi untuk masalah kesehatan pada pasien Geriatri.

Pada Tabel di atas ada 8 resep yang mengalami duplikasi. Duplikasi adalah pemberian dua obat yang memiliki efek yang sama dalam 1 resep

Pada Tabel di atas 45 resep yang mengalami interaksi obat. Interaksi Obat merupakan perubahan efek obat ketika di konsumsi bersamaan dengan obat lain atau dengan makanan dan minuman.

### KESIMPULAN

Banyak resep yang ditemukan melanggar Permen 73 Tahun 2016 tentang Mutu Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Pada kajian administratif hanya diperoleh Sebanyak 4 resep pasien antihipertensi di Apotek Dety medan sudah sesuai pola penggunaan obat antihipertensi. Namun, pada kajian farmasetis ada 46 resep pasien yang sudah sesuai pola penggunaan obat antihipertensi. Pada kajian klinis terdapat 8 resep yang memenuhi. Interaksi yang didapatkan dari

penggunaan obat anti hipertensi di Apotek Dety medan yaitu interaksi secara minor.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Seluruh dosen dan staf pegawai di lingkungan Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan penelitian.

## REFERENSI

- Agustina, R., Annisa, N., & Prabowo, W. C. (2015). Potensi Interaksi Obat Resep Pasien Hipertensi di Salah Satu Rumah Sakit Pemerintah di Kota Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(4), 208–213. <https://doi.org/10.25026/jsk.v1i4.41>
- Alfia Nursetiani, E. H. (2020). Identifikasi Persentase Kelengkapan Resep Di Salah Satu Rumah Sakit di Kota Bandung. *Farmaka*, 18(1), 1–15.
- Dipiro., dkk. (2015). Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach. In *AIAA Guidance, Navigation, and Control Conference*.
- Fahdilla, A. S. (2020). Study literatur : Kajian administratif, farmasetis dan klinis pada resep. *Program Studi Farmasi*, 1–22.
- Fajarini, H. (2020). Evaluasi Legalitas Dan Kelengkapan Administratif Resep Pada Rumah Sakit di Kabupaten Brebes. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 9(2), 26–32. <https://doi.org/10.30591/pjif.v9i2.1969>
- Febrianti, Y., Ardiningtyas, B., & Asadina, E. (2019). Kajian Administratif, Farmasetis, dan Klinis Resep Obat Batuk Anak di Apotek Kota Yogyakarta. *Jurnal Pharmascience*, 5(2), 163–172. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i2.5798>
- Haldar, P. K., Kar, B., Bhattacharya, S., Bala, A., & Kumar, S. R. B. (2010). Antidiabetic activity and modulation of antioxidant status by sansevieria roxburghiana rhizome in streptozotocin-induced diabetic rats. *Diabetologia Croatica*, 39(4), 115–123.
- Hartiwan, M., Alifiar, I., & Fatwa, M. N. (2018). Kajian Interaksi Obat Potensial Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Periode April-Mei 2017. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 4(2), 20–25. <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v4i2.2316>
- HINDRATNI, F., & JAELANI, A. K. (2017). Gambaran Skrining Resep Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Kota Yogyakarta Tahun 2015. *Jurnal Endurance*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1296>
- Indonesia, K. K. R. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotik*, 1–36.
- Informatics, A., Hermon, R., & Williams, P. A. H. (2013). *A Study on Information Induced Medication Errors*. <https://doi.org/10.4225/75/57981e4131b42>
- Kemendes.RI. (2014). Pusdatin Hipertensi. *Infodatin*, (Hipertensi), 1–7. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>
- Kemendes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), 1.
- Kemendes RI. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi*.
- Kesehatan, K., Hipertensi, R. I., & Senyap, S. P. (2019). *Hipertensi Si Pembuluh Senyap*.
- Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). (2012). *Standar Kompetensi Kedokteran Indonesia*.
- Leonita, E., & Muliani, A. (2015). Penggunaan Obat Tradisional oleh Penderita Diabetes Mellitus dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(1), 47–52. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol3.iss1.101>
- Mahamudu, Y. S., Citraningtyas, G., & Rotinsulu, H. (2017). Kajian Potensi Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Primer Di Instalasi Rawat Jalan Rsud Luwuk Periode Januari – Maret 2016. *Pharmacon*, 6(3), 1–9.
- Marini, Iswahyudi, B. W. (2013). *Analisa Kelengkapan Penulisan Resep Dari Aspek Kelengkapan Resep Di Apotek Kota Pontianak Tahun 2012*. X, 1–21.
- Megawati, F., & Santoso, P. (2017). Pengkajian Resep Secara Administratif Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Ri No 35 Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 3(1), 12–16.

- Muhadi. (2016). JNC 8 : Evidence-based Guideline Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 54–59.
- NP, B. H., & Dandan, K. L. (2019). Identifikasi potensi interaksi antar obat pada resep umum di Apotek Kimia Farma 58 Kota Bandung bulan April 2019. *Farmaka*, 17(April), 57–64.
- Nuraini, B. (2015). Risk Factors of Hypertension. *J Majority*, 4(5), 10–19.
- Ongko, K. (2015). Medication Error dalam Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 8(3), 173–178.
- Petersmann, A., Nauck, M., Müller-Wieland, D., Kerner, W., Müller, U. A., Landgraf, R., ... Heinemann, L. (2018). Definition, classification and diagnostics of diabetes mellitus. *Journal of Laboratory Medicine*, 42(3), 73–79. <https://doi.org/10.1515/labmed-2018-0016>
- Prof. Dr. dr. Agus Purwadianto, SH, MSi, SpF, DFM Dr. Soetedjo, SpS (K) Dr. Sintak Gunawan, MA Dr. dr. Yuli Budiningsih, SpF Dr. Pukovisa Prawiroharjo, SpS Dr. Ade Firmansyah, S., & Hak. (2012). *Kode Etik Kedokteran Indonesia*.
- Ramkita, N. (2018). Pedoman Penulisan Resep. *Kemenkes RI*, 1–30.
- RI, K. K. (n.d.). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Suryani, D., Desnita, R., & Pratiwi, L. (2018). Kajian Administratif dan Farmasetis Resep di Salah Satu Sarana Apotek Kota Pontianak pada Periode Januari-Desember 2018. *Kedokteran*.
- Syamsuni, H. (2014). *Ilmu Resep: Konsep Kefarmasian*. Jakarta: EGC.
- Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*.
- World Health Day. (2013). A global brief on Hypertension World Health Day 2013. *World Health Organization*, 1–40.